

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN BUCKET LATRINE PADA MASYARAKAT KELURAHAN BAGAN DELI KECAMATAN MEDAN BELAWAN TAHUN 2013

Fadhil¹, Taufik Ashar², Surya Dharma²

¹Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara,
Departemen Kesehatan Lingkungan

²Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia
Email :Fadhil.pb92@yahoo.com

Abstract

Factors Related To The Use Of The Bucket Latrine Village Bagan Deli District Medan Belawan Year 2013. One of the health effort the society is preparing the facilities basic sanitation. Latrine healthy is an important part in preventing transmission of infection diseases originating from feces. For it, important to reck the factors associated with the use of latrines. This study aims to determine the factors associated with the utilization of latrine bucket at the Village Deli Sub Chart Medan Belawan in 2013. This type of research is a cross sectional analytic design. The population in this study were 393 families who have a latrine bucket with a sample of 100 respondents is by systematic sampling methods. Statistical test used was exact fisher test with confidence level $p < 0.05$. This study aimed to determine the factors associated with the utilization of the bucket latrine in the Village Deli Sub Terrain Chart Belawan. The research method used is analytic cross sectional design. The sample was a family who has a latrine bucket of 100 respondents, results showed that the variables that have a relationship with the utilization of the bucket latrine is knowledge ($P = 0.001$), attitude ($P = 0.012$), education ($P = 0.001$), the condition of latrines ($P = 0.001$), water supply ($P = 0.020$) health ($P = 0.001$), and the role of community leaders ($P = 0.001$). Statistical analysis using exact fisher test. Conclusions of this study are all factors that have a relationship with the utilization of latrine bucket at the Village Deli Sub Chart Medan Belawan, namely knowledge, attitudes, education, latrine conditions, the role of health workers and the role of community leaders. It is therefore recommended need increased knowledge, improvement bucket latrine conditions, availability of clean water, as well as an increase in the role of health workers and community leaders in order to increase the utilization of latrine bucket.

Keywords : *Knowledge, Attitude, Bucket Latrine Conditions, Availability of Clean Water, Action of Paramedic, Action of Society, Waste Bucket Latrine.*

Pendahuluan

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Perumahan dan permukiman yang layak, sehat, aman, serasi, dan teratur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu kehidupan serta kesejahteraan rakyat (UU Perkim RI, 1992).

Di Indonesia lebih dari 60% permukiman di perkotaan memiliki sumur dan *septic tank* yang jaraknya tidak lebih dari 10 meter. Di suatu kawasan permukiman padat penduduk letak *septic tank* berhimpitan dengan sumur yang digunakan oleh masyarakat. Kondisi seperti ini akan memperburuk kualitas air tanah yang dikonsumsi oleh masyarakat akibat pencemaran tinja yang akan menimbulkan beberapa penyakit

diantaranya Tipus, Kolera, Hepatitis A, Polio, serta Diare (Bapenas, 2006).

Kecamatan Medan Belawan, Kelurahan Belawan Bagan Deli, adalah salah satu daerah pemukiman penduduk yang padat dan kumuh yang berlokasi di pinggir laut yang langsung berbatasan dengan Selat Malaka, sebuah kota pelabuhan tempat bertemunya DAS Deli dan DAS Belawan. Kelurahan ini terdiri dari 15 lingkungan dan memiliki jumlah penduduk 26.582 jiwa dengan 5.065 Kepala Keluarga (KK). Melihat jumlah penduduk yang besar yang memadati luas area ± 6,4 km². Dapat dibayangkan karena rapat dan padatnya jumlah penduduk, wilayah ini menjadi daerah kumuh (*slum area*). Selain itu, keterbatasan akan fasilitas umum dan fasilitas pribadi untuk memenuhi keperluan kesehatan dan sanitasi juga menjadi masalah pada Kelurahan Belawan I ini. Penduduk umumnya membuang limbah rumah tangga dan limbah pembuangan tinjanya langsung ke laut. Masyarakat dalam hal ini tidak memiliki saluran pembuangan air limbah tinja (*septic tank*) yang memenuhi syarat kesehatan yang memungkinkan menjadi sumber penularan penyakit (Risksedas, 2010).

Luas pemukiman padat dan kumuh di Medan tahun 2009 mencapai 15-20% (403.30Ha) dengan tingkat pertumbuhan mencapai 1,5% pertahun dari total keseluruhan luas daerah tersebut. Salah satunya adalah daerah Medan Belawan yakni 61.35 Ha (Perkim Kota Medan, 2009).

Salah satu upaya dalam memperbaiki kualitas kesehatan lingkungan pemukiman kumuh dan pemenuhan kebutuhan air bersih adalah dengan cara membangun fasilitas sanitasi dasar yang meliputi sarana air bersih dan jamban keluarga yang bersifat komunal/umum. Pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum sejak tahun 2005, melalui *Neighborhood*

Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP) telah meningkatkan kualitas permukiman padat dan kumuh melalui pembangunan infrastruktur lingkungan seperti MCK (Mandi, Cuci, Kakus), drainase, dll melalui pemberdayaan masyarakat (Departemen PU, 2005).

Masalah air bersih telah diatur dalam Undang-Undang Republik Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, namun kenyataannya sumber daya air masih belum mendapatkan proteksi yang cukup. Kondisi dimana semakin langkanya air bersih, tanpa disadari membuat masyarakat harus membayar biaya yang tinggi untuk mendapatkan air bersih. Hal juga terdapat dalam MDGs (*Millenium Development Goals*) 2015, yaitu meningkatnya akses air bersih bagi 80% masyarakat perkotaan dan 69% masyarakat perdesaan. Selain penyediaan air bersih, pemukiman padat dan kumuh juga memerlukan penyediaan jamban keluarga yang sehat. Hal ini diperlukan karena suatu pemukiman padat tidak memiliki cukup lahan bila setiap rumah harus memiliki *septic tank* pribadi. Sehingga banyak pembangunan *septic tank* yang tidak memenuhi syarat kesehatan atau bahkan sama sekali tidak memiliki *septic tank*, dan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penyakit akibat tinja (MDG'S, 2009).

Kecamatan Medan Belawan merupakan daerah dengan angka kejadian diare yang tinggi dan rata-rata diderita oleh balita, dimana pada setiap bulannya terjadi perubahan kejadian diare yakni pada Januari 2011 sampai Mei 2012 adalah yang terendah 120 dan 179 tertinggi. Kejadian diare ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang buruk akibat pencemaran air bersih oleh tinja yang dibuang sembarangan (Profil Puskesmas Belawan, 2012).

Salah satu solusi menghadapi hal tersebut, Pemerintah Kota Medan bekerja sama dengan Jaminan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (JKM) mengadakan pemberian bantuan gratis kepada warga di pemukiman kumuh (*Slum Area*) yaitu pemberian 393 unit jamban model baru yaitu *Bucket Latrine* di Kecamatan Medan Belawan khususnya di daerah Kelurahan Bagan Deli yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran sumber air bersih dan untuk menurunkan angka kejadian diare pada masyarakat Belawan (JKM, 2011).

Bucket Latrine merupakan jamban model baru yang lebih dikenal oleh warga Belawan dengan sebutan WC Fiber, dikarenakan bahan dasar dari jamban tersebut yaitu fiber yang kedap air. Jamban ini memiliki *septic tank* pada bagian bawah dan menggunakan jamban model leher angsa pada bagian atas. Pada bagian tengah jamban ada saluran untuk pemisah antara bahan terendap dan terapung, dimana bahan terapung langsung dibuang dan bahan terendap turun ke *septic tank* yang nantinya akan terurai. Sisa bahan terendap akan disedot secara berkala sekali dalam 6 bulan (JKM, 2011).

Pemberian jamban model baru ini sudah berjalan hingga hampir 1 tahun, namun hasil penelusuran di lapangan, masyarakat yang mendapatkan jamban tersebut khususnya Kelurahan Bagan Deli yakni sebanyak 393 unit, sudah hampir 70% tidak menggunakan jamban tersebut dikarenakan berbagai macam faktor. Hingga saat ini tingkat partisipasi masyarakat dalam menggunakan jamban ini semakin menurun, berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan masyarakat dalam penggunaan *bucket latrine* pada masyarakat Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Tahun 2012.

Perumusan Masalah

Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya penggunaan *bucket latrine* pada masyarakat Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013.

Tujuan Penelitian

Untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dalam penggunaan *bucket latrine* pada Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik dengan desain penelitian cross sectional, yang bertujuan untuk menjelaskan faktor karakteristik masyarakat (pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan, dan sikap), kondisi jamban, ketersediaan air bersih, kondisi air pasang dan faktor penguat (sosialisasi dari petugas kesehatan dan tokoh masyarakat) dengan pemanfaatan *bucket latrine* di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan 2013.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada 100 responden yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara faktor pemudah (pendidikan, pengetahuan, sikap), faktor pemungkin (kondisi jamban, ketersediaan air bersih,) dan faktor penguat (peran petugas kesehatan dan tokoh masyarakat) dengan tindakan pemanfaatan *bucket latrine*. Uji yang digunakan adalah *chi square*, namun angka yang dihasilkan tidak memenuhi syarat, maka digunakan nilai *exact fisher* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

Tabel 4.1. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pemanfaatan *Bucket Latrine* di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013

Pendidikan	Pemanfaatan <i>Bucket Latrine</i>				Total		P
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Sekolah, SD, SMP	5	5	71	71	76	76	0.001
SMA, Kuliah	15	15	9	9	24	24	

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, responden yang tidak sekolah, SD, SMP dengan Pemanfaatan buruk adalah yang dominan yakni 71 orang (71,0), sedangkan SMA, Kuliah dengan pemanfaatan baik hanya 15 orang (15,0%).

Berdasarkan analisa statistik yang diperoleh dari hasil uji *exact fisher* dengan $\alpha < 0.05$ menunjukkan ada hubungan antara pendidikan terhadap tindakan pemanfaatan *bucket latrine* yakni $p = 0.001$.

Tabel 4.2. Hubungan Antara Pengetahuan Responden Dengan Pemanfaatan *Bucket Latrine*.

Pengetahuan	Pemanfaatan <i>Bucket Latrine</i>				Total		P
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	21	21	10	10	31	31	0,006
Buruk	6	6	63	63	69	69	

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang mempunyai pengetahuan buruk dan pemanfaatan buruk ada 63 orang (63,0%), dan yang pengetahuan baik mempunyai tindakan baik hanya 10 orang (10,0%).

Berdasarkan analisa statistik yang di peroleh dari hasil uji *exact fisher* dengan $p < 0.05$ menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap tindakan pemanfaatan *Bucket Latrine* ($p = 0,006$).

Tabel 4.3. Hubungan Antara Sikap Responden Dengan Pemanfaatan *Bucket Latrine*.

Sikap	Pemanfaatan <i>Bucket Latrine</i>				Total		P. Value
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	N	%			
Baik	15	15	14	14	29	29	0,001
Buruk	1	1	70	70	71	71	

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang mempunyai sikap buruk dan tindakan buruk ada 70 orang (70,0%), sedangkan yang pengetahuan baik tindakan buruk ada 15 orang (15,0%).

Berdasarkan analisa statistik yang di peroleh dari hasil uji *exact fisher* dengan $p < 0.05$ menunjukkan ada hubungan antara sikap terhadap tindakan pemanfaatan *Bucket Latrine* ($p = 0,001$).

Tabel 4.4. Hubungan Antara Ketersediaan Air Bersih Responden Dengan Pemanfaatan *Bucket Latrine*.

Ketersediaan Air Bersih	Pemanfaatan <i>Bucket Latrine</i>				Total		P. Value
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	16	16	5	5	21	21	0,020
Tidak Cukup	0	0	79	79	79	79	

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang mempunyai Ketersediaan Air Bersih Tidak Cukup dan tindakan buruk ada 79 orang (79,0%), dan Ketersediaan Air Bersih Cukup mempunyai tindakan baik ada 16 orang (16,0%).

Berdasarkan analisa statistik yang di peroleh dari hasil uji *exact fisher* dengan $p < 0.05$ menunjukkan ada hubungan antara Ketersediaan Air Bersih terhadap tindakan pemanfaatan *Bucket Latrine*. ($p = 0,020$)

Tabel 4.5. Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan Dengan Pemanfaatan *Bucket Latrine*.

Peran Petugas Kesehatan	Pemanfaatan <i>Bucket Latrine</i>				Total		P.Value
	Baik		Buruk		N	%	
	N	%	n	%			
Baik	7	7	0	0	7	7	0,001
Kurang	9	9	84	84	93	93	

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang Peran Petugas Kesehatan Kurang dan tindakan buruk ada 84 orang (84,0%), dan yang Peran Petugas Kesehatan baik mempunyai tindakan baik ada 7 orang (7%).

Berdasarkan analisa statistik yang diperoleh dari hasil uji *exact fisher* dengan $p < 0.05$ menunjukkan ada hubungan antara Peran Petugas Kesehatan terhadap tindakan pemanfaatan *Bucket Latrine*. ($p = 0,001$)

Tabel 4.6. Hubungan Antara Peran Tokoh Masyarakat Dengan Pemanfaatan *Bucket Latrine*.

Peran Tokoh Masyarakat	Pemanfaatan <i>Bucket Latrine</i>				Total		P. Value
	Baik		Buruk		n	%	
	N	%	n	%			
Baik	9	9	7	7	16	16	0,001
Kurang	7	7	77	77	84	84	

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang Peran Tokoh Masyarakat Kurang dan tindakan buruk ada 77 orang (77,0%), dan yang Peran Tokoh Masyarakat baik tindakan baik ada 9 orang (9,0%).

Berdasarkan analisa statistik yang di peroleh dari hasil uji *exact fisher* dengan $p < 0.05$ menunjukkan ada hubungan antara Peran Tokoh Masyarakat terhadap

tindakan pemanfaatan *Bucket Latrine*. ($p = 0,001$)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah tamat tidak sekolah, SD, SMP yakni 76% sedangkan yang berpendidikan SMA dan kuliah adalah 24 %. Hal ini serupa dengan profil Kelurahan Bagan Deli, dimana seluruh masyarakat didominasi tingkat pendidikan SD dan SMP (Profil Kelurahan Bagan Deli 2012).

Menurut Sander (2005) dalam skripsi Sitinjak mengatakan pendidikan berpengaruh terhadap kedewasaan berpikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan lebih terbuka dengan perubahan. Pendidikan yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan untuk mencegah terjadinya peyakit menular yang salah satunya diare. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan jamban, diharapkan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan semakin besar kemungkinannya ia memanfaatkan jamban. Hasil penelitian Sutomo, S, dkk (1983) diperoleh hasil bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang bermakna dengan penggunaan jamban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang paling banyak di Kelurahan Bagan Deli adalah bekerja yaitu 78 orang (78,0%) yakni nelayan, dan selebihnya yaitu 22 (22,0%) tidak bekerja. Tempat kerja seseorang menentukan lama seseorang berintraksi dengan lingkungan. Seorang nelayan akan bekerja dan menghabiskan waktu yang lebih lama di lingkungan luar bangunan dan kondisinya jauh dari keramaian yakni di laut dibandingkan dengan pedagang atau pegawai negeri sipil. Orang yang bebas dari keramaian akan lebih bebas melaksanakan aktivitasnya secara bebas. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan *bucket latrine* yaitu ada hubungan antara

lamanya masyarakat bekerja atau tidak berada dirumah dengan pemanfaatan jamban (Widyastuti, 2005).

Hasil penelitian dapat dilihat 69% responden memiliki pengetahuan tentang *bucket latrine* yang buruk dan 31% yang memiliki pengetahuan tentang *bucket latrine* baik. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya sosialisasi kepada warga tentang *bucket latrine*. Dalam teori perilaku, pengetahuan merupakan salah satu tahap dari tiga tahapan yang dapat terjadi pada seseorang untuk menerima atau mengadopsi suatu perilaku baru. Sehubungan dengan pemanfaatan jamban, maka masyarakat yang berpengetahuan baik tentang jamban dengan hubungannya dengan penyebaran penyakit, dapat diharapkan akan memanfaatkan jamban (Notoatmodjo, 2003).

Dari hasil penelitian dilihat 71% masyarakat memiliki sikap yang buruk tentang *bucket latrine* dan 29% yang bersikap baik. Hal ini sejalan dengan pengetahuan warga yang lebih dominan buruk terhadap pemanfaatan *bucket latrine*.

Sikap adalah kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan sebagainya. (Soekidjo 2005). Burmawi Seramat 2003 mengatakan bahwa sikap berhubungan dengan tindakan pemanfaatan. Menurut hasil penelitian dan juga menurut penelitian Elisabet (2007) menunjukkan bahwa sikap mempunyai hubungan dengan pemanfaatan jamban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah dapat diketahui bahwa dari 100 responden, responden yang tidak sekolah, SD, SMP dengan Pemanfaatan buruk adalah yang dominan yakni 71 orang (71,0), sedangkan SMA, Kuliah dengan pemanfaatan buruk ada 13 orang (13,0%).

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *exact fisher* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan responden dengan pemanfaatan *bucket latrine* di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2013 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

Menurut Sander (2005) dalam skripsi Sitinjak mengatakan pendidikan berpengaruh terhadap kedewasaan berpikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan lebih terbuka dengan perubahan. Pendidikan yang rendah menjadikan mereka sulit diberi tahu mengenai kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan untuk mencegah terjadinya penyakit menular yang salah satunya diare. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan *bucket latrine*, diharapkan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi akan semakin besar kemungkinannya ia memanfaatkan jamban. Hasil penelitian Sutomo, S, dkk (1983) diperoleh hasil bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan jamban.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persentase responden dapat diketahui bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang mempunyai pengetahuan buruk dan pemanfaatan buruk ada 63 orang (63,0%), dan yang pengetahuan baik mempunyai tindakan buruk ada 21 orang (21,0%).

Hasil uji *exact fisher* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan tindakan pemanfaatan *bucket latrine* dengan ($p=0,006$). Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai jamban maka semakin baik pula pemanfaatan jamban ini. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo, S, (1997), Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Apabila sesuatu

tindakan didasari oleh pengetahuan, maka tindakan tersebut akan bersifat langgeng dan sebaliknya. Dalam teori perilaku, pengetahuan merupakan salah satu tahap dari tiga tahapan yang dapat terjadi pada seseorang untuk menerima atau mengadopsi suatu perilaku baru. Sehubungan dengan pemanfaatan jamban, maka masyarakat yang berpengetahuan baik tentang jamban dengan hubungannya dengan penyebaran penyakit, dapat diharapkan akan memanfaatkan jamban. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Elisabet (2007) di kota Kaban Jahe bahwa adanya hubungan pengetahuan terhadap pemanfaatan jamban.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang mempunyai sikap buruk dan tindakan buruk ada 70 orang (70,0%), sedangkan yang pengetahuan baik tindakan buruk ada 14 orang (14,0%).

Hasil uji *exact fisher* dengan derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa sikap berhubungan dengan tindakan pemanfaatan *bucket latrine* dengan ($p=0,001$). Semakin tinggi sikap seseorang mengenai pemanfaatan jamban maka semakin baik pula pemanfaatan jamban ini. Hal ini sesuai sikap adalah juga respon tertutup pada seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju). Sikap adalah kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan sebagainya. (Notoadmojo, 2005). Burmawi S (2003) mengatakan bahwa sikap berhubungan dengan kepemilikan dan pemakaian jamban. Menurut hasil penelitian dan juga menurut penelitian Elisabet (2007) menunjukkan bahwa sikap mempunyai hubungan dengan kepemilikan jamban.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketersediaan Air Bersih pada rumah responden yang cukup dengan tindakan baik 16% lebih rendah daripada yang ketersediaan air bersih yang cukup tindakan kurang 79%.

Hasil uji *exact fisher* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih berhubungan dengan tindakan pemanfaatan jamban dengan ($p= 0,020$). Hal ini dapat dilihat bahwa responden membutuhkan ketersediaan air yang cukup agar dapat menggunakan jamban dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang Peran Petugas Kesehatan Kurang dan tindakan buruk ada 84orang (84,0%), dan yang Peran Petugas Kesehatan baik mempunyai tindakan baik ada 7 orang (7%).

Hasil uji chi square dengan $\alpha = 0,005$ menunjukkan bahwa kondisi jamban berhubungan dengan tindakan pemanfaatan *bucket latrine* dengan ($p=0,001$). Semakin baik peran petugas semakin baik juga pemanfaatan jamban. Hal ini mendukung teori peran penyuluh kesehatan adalah memotivasi sekaligus menjadi penggerak di masyarakat dalam memelihara kesehatan. Tugas dan tanggungjawab petugas yaitu melakukan penyuluhan dan memfasilitasi masyarakat dalam memelihara kesehatannya (Notoadmojo, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dapat diketahui bahwa dari 100 responden, yang dominan adalah responden yang Peran Tokoh Masyarakat Kurang dan tindakan buruk ada 77 orang (77,0%), dan yang Peran Tokoh Masyarakat baik tindakan buruk ada 9 orang (9,0%).

Hasil uji *exact fisher* dengan $\alpha = 0,005$ menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat berhubungan dengan tindakan pemanfaatan jamban dengan ($p=0,001$). Semakin baik peran tokoh masyarakat maka semakin baik juga pemanfaatan jamban. Tokoh masyarakat adalah penggerak dalam masyarakat. Biasanya tokoh masyarakat lebih dipercaya dan memiliki pengaruh di masyarakat. Kaitannya dengan pemanfaatan jamban adalah bahwa perubahan perilaku tokoh masyarakat akan diikuti oleh masyarakat itu sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Ada hubungan yang bermakna antara faktor yang pemanfaatan *bucket latrine* di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan adalah faktor pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap berhubungan dengan pemanfaatan dengan pemanfaatan *bucket latrine* Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan, meliputi kondisi *bucket latrine* dengan dan ketersediaan air bersih. Ada hubungan yang bermakna antara yang berhubungan dengan pemanfaatan *bucket latrine* di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan meliputi peran petugas kesehatan dan peran tokoh masyarakat.

Kepada pihak pemerintah khususnya Dinas Perumahan dan Pemukiman yang memberikan program pengadaan *bucket latrine* bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ini diharapkan memperhatikan dengan melakukan survey kebutuhan warga terhadap sanitasi dasar, agar dapat diketahui sebenarnya apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di pinggir pantai, mengingat warga di daerah tersebut masih kesulitan dengan kualitas dan kuantitas air bersih yang didapatkan dari PAM di daerah tersebut.

Kepada pihak Pemerintah daerah Medan Belawan, hendaknya meningkatkan edukasi kepada warga sebelum diberikan *bucket latrine* ini kepada masyarakat agar

masyarakat memiliki respon positif terhadap penggunaan, fungsi, serta pemeliharaan *bucket latrine* tersebut.

Kepada petugas kesehatan di wilayah tugas Puskesmas Kelurahan Bagan Deli diharapkan meningkatkan perannya dalam menyuluh masyarakat dalam pemanfaatan *bucket latrine*.

Kepada tokoh masyarakat di Kelurahan Bagan Deli diharapkan meningkatkan perannya dalam menyuluh masyarakat dalam pemanfaatan *bucket latrine*.

Daftar Pustaka

- Anwar, dkk, 1990. *Sanitasi Makanan dan Minuman Pada Institusi Pendidikan* Tenaga Kesehatan. Jakarta.
- Almetsier, S, 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Budiyanto, M. 2000. *Dasar-dasar Ilmu Gizi*. Edisi Revisi. PT Grasindo. Jakarta.
- Bonang, G. 1995. *Mikrobiologi untuk Profesi Kesehatan*. Edisi 16. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta.
- _____, 1997. *Mikrobiologi Kedokteran Untuk Laboratorium Dan Klinik*. EGC. Jakarta.
- Harianto, H. 2002. *Analisa Kandungan Salmonella sp pada produk telur ayam ras yang dipasarkan pada pasar tradisional di kota Medan*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Nurzane, 2010. *Bagian, Fungsi, Ciri dan Jenis Telur*. Diakses dari <http://nurzanepastry.blogspot.com> tanggal 06 Februari 2013.
- Mudihardi, dkk. 2001. *Mikrobiologi Kedokteran*. Salemba Medika. Jakarta.

- Salmi. 2006. *Pemeriksaan Salmonella sp. pada Minuman Teh Telur yang Dijual di Warung Minuman Pasar Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Sumatera Barat*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sudaryani, T. 2003. *Kualitas Telur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tarwotjo, C. 1998. *Dasar-dasar Gizi Kuliner*. Grasindo. Jakarta.
- Wikipedia, *Salmonella*. Diakses dari <http://wikipedia.org> tanggal 07 Februari 2013